

UJARAN ANAK PADA FASE HOLOFRASA FUNGSI, BENTUK & KONTEKS

oleh; Murny

Dosen Fakultas Syaria'ah dan Ilmu Hukum Uin Suska Riau

Abstract

This Research discusses about the functions, forms, and contexts, of child's speech at the holophrastic stage. This subject of this research is a young boy (one year and eight month old) his name is M. Fakhurrozi. The data are collected by tape recording and take note of the child's naturally occurring utterance. This research used qualitative approach with descriptive method. Research finding suggest that: the functions of the utterances fall into three group, giving information(50%), statement(25%), and request(25%). Contexts help the researcher identifying of utterance (75%), two word utterance (25%), and three word utterance (2,5%). it was also found the child used incompleting utterance, and he used the last syllable of the word more frequently.

Kata Kunci: Fungsi, Bentuk, dan Konteks tuturan anak

A. Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan manusia memerlukan waktu yang lama dan panjang serta terdiri atas fase-fase yang memiliki ciri-ciri tersendiri. Diantara fase-fase itu, fase pertumbuhan awal atau tingkat pertumbuhan anak-anak merupakan fase yang perlu mendapat perhatian karena mempunyai arti penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia pada masa selanjutnya. Bahkan, para ahli ilmu jiwa perkembangan Charlott Buhler (dalam Simanjuntak 1984:19) menganggap tingkat perkembangan anak pada fase ini sangat penting sehingga mereka berpendapat bahwa fase perkembangan anak pada masa ini menentukan corak dan kualitas manusia pada saat mereka menjadi dewasa, baik dalam aspek fisik, psikis mental dan emosional maupun aspek sosial.

Perkembangan anak juga diikuti dengan perkembangan bahasanya. Proses pemerolehan bahasa terjadi secara bertahap. Setiap orang mengalami proses tersebut dan menguasai bahasa ibunya, tetapi tidak seorangpun yang ingat saat proses berlangsung. Selama lebih kurang dua dekade, masalah pemerolehan bahasa mendapat perhatian yang besar. Menurut Tarigan (1985), pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin rumit atau teori-teori yang masih terpendam. Senada dengan pendapat di atas, Maksan (1993:20-21) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak-anak secara tidak sadar, implisit dan informal. Kedua pendapat di atas memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak merupakan suatu prestasi yang paling penting dan menakjubkan. Proses

pemerolehan bahasa tersebut tidak mengenal aanya guru, waktu, dan tempat khusus tetapi terjadi secara alamiah.

Kadang kala, kita sebagai orang tua atau orang yang sudah dewasa jarang memperhatikan bagaimana seorang anak menguagai bahasa dan maknanya. Kita hanya menganggap proses tersebut terjadi secara alamiah saja. Padahal dalam kenyataan, masalah ini sangat rumit. Seringkali kita sukar memahami apa yang dia katakan, karena pada umumnya anak-anak mengganti bunyi-bunyi tertentu dengan bunyi-bunyi lainnya.

Dari permasalahan yang dikemukakan di atas, tampaknya penelitian tentang tuturan anak sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan di atas.

Begitu banyak permasalahan dalam pemerolehan bahasa anak, namun dalam kesempatan ini peneliti memfokuskan pemerolehan bahasa berdasarkan bentuk, fungsi dan konteks tuturan anak pada umur 1-2 yang digolongkan dalam periode holofrase.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan umum dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah fungsi, bentuk dan konteks ujaran anak umur 1-2 tahun?

Dari rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Apakah fungsi ujaran-ujaran yang dikemukakan anak pada umur 1-2 tahun
- b. Bagaimanakah bentuk- bentuk ujaran bahasa anak 1-2 tahun?
- c. Dalam konteks apakah anak menggunakan ujaran tersebut?

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui fungsi dari ujaran-ujaran yang dikemukakan anak umur 1-2 tahun
- b. Untuk mengetahui bentuk- bentuk ujaran anak umur 1-2 tahun
- c. Untuk mengetahui dalam konteks apa anak-anak mengemukakan bahasa tersebut.

Adapun Kegunaan penelitian ini adalah untuk:

- a. Sebagai pedoman bagi orangtua, guru, masyarakat, dalam memahami pemerolehan bahasa anak
- b. untuk memberikan khasanah terhadap ilmu pengetahuan khususnya ilmu bahasa
- c. untuk bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya.

B. Metode Penelitian

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dari data yang diperoleh itu dicoba dikemukakan generalisasi yang bersifat kualitatif. Dengan demikian, jenis metode deskriptif kualitatif yang digunakan adalah deskriptif yang tidak memakai

perhitungan statistik. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fungsi, bentuk dan konteks bahasa anak yang terjadi selama anak-anak melakukan tindak tutur. Hal senada dikemukakan oleh Sudaryanto (1986:62) bahwa penelitian deskriptif dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat adalah berupa perian yang tidak mempertimbangkan benar atau salahnya. Hal senada dikatakan oleh Arikunto (1993:310) bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang anak yang bernama M.Fakhrurrozi Taher yang sehari-hari dipanggil Dedek. Ia adalah anak yang normal dan telah mempunyai gigi sebanyak empat buah di atas dan dua buah di bawah serta telah memiliki dua buah geraham. Ia pandai berjalan pada umur 13 bulan. Sekarang umur Dedek 18 bulan. Dedek adalah anak yang kedua dari dua orang bersaudara. Dedek kelahiran Padang 2 Oktober 2001. Dedek adalah anak dari ibu Hermayani dan bapak M.Taufik yang keduanya berasal dari Padang.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan sendiri, teknik rekam, dan teknik catat. Sudaryanto (1988:2) menjelaskan bahwa metode simak dijabarkan dalam beberapa teknik yang berdasarkan kepada penggunaan alat tertentu diantaranya sebagai berikut:

1. Teknik Pengamatan

Sebelum diadakan rekaman, peneliti sudah melakukan pendekatan terhadap Dedek. Rumah Dedek tidak jauh dari tempat kos peneliti, anak peneliti juga sering diajak main ke rumah Dedek. Sambil bermain, peneliti mengamati bicara yang diucapkan Dedek. Disinilah peneliti mengetahui bahwa Dedek lebih lancar dan lebih banyak bicaranya dari anak peneliti sendiri.

2. Teknik rekam

Waktu yang peneliti gunakan untuk mengamati pembicaraan Dedek sudah cukup lama, namun rekaman baru peneliti lakukan setelah peneliti memutuskan bahwa anak peneliti tidak memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sumber data karena datanya terlalu sedikit, yaitu sekitar bulan Mei 2003. Cara peneliti merekam yaitu dengan bertamu ke rumah Dedek, terus peneliti membawakan buah tangan, dan mengajak bermain lalu diam-diam menaruh tape di tempat yang tidak diketahui Dedek.

3. Teknik catat

Pencatatan peneliti lakukan setiap Dedek bicara. Hal ini peneliti lakukan karena khawatir suara Dedek tidak bisa terekam atau untuk melengkapi kata-kata yang kurang jelas saat perekaman. Ini juga disebabkan karena sulitnya peneliti mendekatkan tape terhadap Dedek karena Dedek terlalu lasak. Adapun yang peneliti catat adalah ujaran, partisipan dan tempat.

Adapun instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti dibantu oleh alat perekam yang berupa tape recorder untuk merekam dan alat tulis untuk mencatat tuturan anak serta memperhatikan konteksnya.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisa data dengan menggunakan metode induktif, yaitu analisis yang bertolak dari fakta (data) yang ditemukan dilapangan, untuk sampai pada penemuan jenis tindak tutur anak. Untuk lebih rincinya, teknik analisis data akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Hasil rekaman pembicaraan anak yang masih tersimpan dalam kaset ditranskripsikan, hal ini untuk mempermudah kerja penganalisisan.
2. Setelah data dalam bentuk tertulis diperoleh, peneliti memilah-milah tuturannya itu dari segi fungsi, bentuk dan konteks.
3. Kemudian barulah peneliti menganalisis tuturan anak umur 1,8 tahun ini dari segi fungsi, bentuk dan konteks. Hasil analisis ini disajikan secara deskriptif sebagai salah satu bentuk penyajian hasil penelitian (lihat Sudaryanto 1993).
4. Dari segi konteks setting, penulis melihat situasi dan tempat. Waktu pagi anak berada dimana? Tempatnya dimana? Dan konteksnya bagaimana?

Untuk memperkuat keshahihan data hasil temuan dan otentitas penelitian, peneliti menggunakan teknik pendalaman observasi dan pembahasan dengan orang tua yang memiliki anak yang sebaya dengan subjek penelitian ini. Teknik pendalaman observasi, peneliti lakukan dalam bentuk pengamatan, mendengarkan assil rekaman berulang-ulang dan pengecekan data serta mendiskusikan dengan teman sejawat.

Disamping itu, peneliti juga mengamati bahasa anak peneliti sendiri yang datanya jauh lebih dahulu peneliti amati yang berguna sebagai pedoman dan pembanding seandainya diperlukan. Aldo (anak peneliti) umurnya lebih muda satu bulan dari pada umur Dedek. dari kedua hasil pengamatan peneliti ini, kalau dibandingkan, Aldo mengalami ketinggalan dalam pemerolehan bahasa.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menemukan bahwa anak yang berusia 1-2 tahun ini menyampaikan maksudnya kepada orang lain, dengan mengucapkan satu kata dengan maksud sebenarnya mengucapkan sebuah kalimat. Fungsi kata- kata pada tahapan ini, yakni:

1. Kata-kata itu dihubungkan dengan perilaku anak itu sendiri atau suatu keinginan untuk suatu perilaku
2. Untuk mengungkapkan suatu perasaan
3. Untuk memberi nama keadaan suatu benda.

Hal tersebut peneliti alami ketika berkomunikasi dengan anak.

Dari hasil rekaman tersebut akan dipilah-pilah berdasarkan fungsi, bentuk dan konteksnya.

1. Fungsi ujaran Anak Pada Frase holofrasa

1.1. Fungsi memberi Informasi

No.	Fungsi	Frekuensi (%)
1	Permintaan	25
2	Pernyataan	25
3	Memberi informasi	50
	Jumlah	100

Dari 40 buah wacana ada ditemukan 3 fungsi,yaitu:

- a) Sebagai fungsi permintaan
contohnya: * Mi? Cu ma (mau susu mama)
- b) Sebagai fungsi pernyataan
Contohnya: * Ii? (Jeruknya pahit)
- c) Sebagai fungsi memberikan informasi
Contohnya: * Atid Ma (sakit Ma)

2.1. Bentuk ujaran anak pada frase holofrasa

1. Bentuk

No.	Bentuk	Frekuensi(%)
1	Satu Kata	77,5
2	Dua Kata	12,5
3	Tiga Kata	10
	Jumlah	100

Dari 40 wacana yang ada ditemukan 3 bentuk kata,yaitu:

- a) Satu kata
Contohnya: * nakang (kakak nakal)
- b) Dua kata
Contohnya: * Dah pa (kita sudah sampai papa)
- c) Tiga kata

Contohnya: * Mi cu ma (mau susu mama)

3.1. Konteks

No.	Konteks	Fekuensi(%)
1	Rumah	45
2	Luar Rumah	52,5
3	Diperjalanan	2,5
	Jumlah	100

Dari 40 wacana yang ditemukan ada 3 konteks situasi,yaitu;

a) Di dalam rumah

Contohnya: * Mi cu ma (mau susu mama)

b) Di luar rumah

Contohnya: * Atid ma (sakit ma)

c) Diperjalanan

Contohnya: * Dahpai (kita sudah sampai papa)

2. Fungsi ujaran anak yang ditemukan melalui panca indra

Di samping fungsi yang telah dijelaskan di atas,dari hasil penelitian ini juga ditemukan fungsi yang lain lewat panca indra seperti contoh berikut ini:

- a. Menganggukkan kepala berarti mengiyakan
- b. Menunjukkan sesuatu berfungsi untuk memberitahu tentang sesuatu
- c. Menarik tangan mamanya atau pengasuh bisa berfungsi meminta atau memberitahu sesuatu
- d. Minta gendong berarti menyatakan perasaan mau ikut
- e. Memanggil mama sambil menangis juga berfungsi menyatakan mau ikut atau minta gendong
- f. Memanggil mama dan menangis berfungsi mau mimik
- g. Memanggil mama sambil menangis menunjuk ketempat tidur berfungsi mau bobok

3. Konteks tuturan yang ditemukan melalui panca iindra sebagai contoh berikut;

- a. Papanya sudah siap-siap mau pergi mengajar, terus Dedek memanggil *Papaterus* menunjuk sepatu dan memegang tangan papanya berfungsi mau ikut.
- b. Bangun tidur memanggil mama sambil menyodorkan tangannya minta digendong berfungsi mau mint minum susu atau minta dibawa keluar
- c. kalau mau buang air kecil pegang celana, *uh-uh* minta dibukakan

Dengan demikian antara fungsi,bentuk dan konteks mempunyai hubungan yang erat

yang tidak dapat dipisahkan.

D. Pembahasan

Fungsi adalah apa gunanya ujaran yang disampaikan anak. Berdasarkan konteks situasi, tuturan tersebut ada yang terjadi di rumah, ada di halaman. Semuanya itu berfungsi untuk memberikan informasi, pernyataan dan permintaan berdasarkan kepada partisipan, tuturan anak tersebut di dalamnya ada anak, ibu, bapak dan kakak.

Bentuk adalah bunyi atau ucapan yang dikeluarkan oleh anak itu. Bentuk yang dikeluarkan anak itu terdiri atas dua yaitu bentuk lengkap dan bentuk tidak lengkap.

Konteks adalah keseluruhan yang melatarai ujaran itu, antara lain partisipan dan latar. Partisipan terdiri dari Ayah, Ibu dan Kakak sedangkan latar terdiri dari di rumah dan di luar rumah.

Berdasarkan hasil analisis di atas peneliti menjadi 5 kelompok berdasarkan pendapat Nelson:

1. Spesial nominal: kata-kata yang bersifat lepas

Contohnya: *Mama, Ikan, Bebek, Papa, Dedek, duduk.*

2. General nominal: kata-kata yang mengacu pada tindakan yang spesifik

Contohnya:

/bum/ /bil/ : /mobil/

/da/ : /sepeda/

Kemudian kata ganti pronoun

/ni/ : /ini/

/tu/ : /itu/

3. Action word: kata-kata yang mengacu kepada tindakan yang spesifik

contohnya:

/cu/ : /susu/

/ndak/ / a'u/ : /tidak/ /mau/

/atid/ : /sakit/

/wauk/ : /bauk/

/dahpai/ : /sudah sampai/

/ndak dadak/ : /tidak ada/

4. Modifiers : kata-kata yang mengacu pada sifat atau jumlah benda atau peristiwa.

Contohnya:

/lu/ : /malu/

/ii/ : /pahit/

/auh/ : /jauh/

/uh ah/ : /pedas/

5. Personal sosial : kata-kata yang mengekspresikan pernyataan efektif dan hubungan sosial.

Contohnya:

/ya/ : /iya/

/ndak/ : /tidak/

/da dah : /da dah/

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata yang paling banyak muncul berdasarkan pengelompokan oleh Nelson adalah: Action Words.

Disamping hal diatas, hal yang ditemukan adalah pengucapan anak kadang kala hanya mengulang apa yang kita ucapkan dan kadang kala berbicara tidak nyambung dengan apa yang kita tanyakan. *contoh: Dedek mau kemana?* Anak menjawab: *yaju* yang artinya dia pakai baju cantik. Hal lain yang dapat peneliti temukan: anak pada periode holofrasa (umur 1-2 tahun) lebih banyak mengucapkan katalangsung tertuju pada aktivitas. *Contoh : dah pai 9 sudah sampai), Dak a'u (tidak mau), Ii (pahit), atid (sakit), Atuh (jatuh), nakang (nakal), Wauk (bauk)* yang hanya aktivitas tetapi tidak selalu demikian, bisa juga pelaku dengan aktivitas (tergantung kepada konteks). Sedangkan hal yang sering dihilangkan: *pelaku, objek, kata petunjuk.* kata yang sering diucapkan *aktivitas+objek, contoh : mi cu ma ,co ma, nakang, wauk, dahpai ,auh, nana, yaju.*

Dari contoh di atas anak sudah dapat mengujarkan konsonan /b,d,p,m,n,p,y/ terutama konsonan /p/ dengan baik, karena konsonan ini mudah dilihat alat bicara yang menghasilkannya. Sebaliknya konsonan velar, misalnya g dan frikatif labiodental dan alveolar, misalnya /f,s/ tidak segera dapat diujarkan karena alat bicara yang menghasilkannya tidak kelihatan dan belum sempurna. Disamping itu anak kelihatan menggantikan satu konsonan dengan konsonan lainnya contohnya : /susu/ menjadi /cucu/, /nakal/ menjadi /nakang/, /bauk/ menjadi /wauk/, /sakit/ menjadi /atid/ dan sebagainya.

Pengalaman yang diperlihatkan anak adalah anak sudah memahami sebahagian perbandingan, misalnya besar dan kecil, pedas, manis, asam, turun-naik, panas-dingin, dan lain-lain. Contoh:

- a) Mana bolanya yang besar? (ia mengambil yang besar), terus kalau disuruh lagi mana yang kecil (ia mengambil lagi yang kecil)
- b) Mau minum susu, didekatkan dulu tangannya ke botol atau minum air diembus-embus dulu, kalau masih panas tidak mau minum, kadang-kadang lagi haus menangis minta ganti.
- c) Dimandikan terlalu pagi, ia akan menangis minta diambihkan handuk
- d) Apabila anak dikasih nassi pakai cabe walaupun sedikit ia akan kepedasan dan minta minum.
- e) Namun kalau dikasih es senang dan ketawa-ketawa

Disamping itu ditemukan juga, anak lebih senang mengatakan ini dan itu bukan menyebutkan nama bendanya dan mengerti kalau kita memberitahu sesuatu kepadanya. Misalnya: di sana, di dalam, itu, ini, di luar. Contohnya : *mana rambutnya? /ini/ mana matanya? /ini/*

Begitu juga ketika ibunya melarang anak mengerjakan sesuatu, maka anak akan mengadakan penolakan. Anak akan tetap melakukannya dan kalau kita lebih keras untuk melarangnya, anak menunjukkan sikap kecewa malah sampai menangis. Contoh kebiasaan anak:

- a. Anak senang menghidupkan dan mematikan alat - alat elektronik
- b. suka memanjat apa saja dan tidak mau dilarang malah menangis
- c. senang lama – lama di air (berendam dan main-main)

Disamping ini anak yang peneliti teliti ini orangnya berani dan bisa cepat menyesuaikan diri dengan orang. Di rumahnya banyak menerima anak kos, jadi banyak yang mengajarnya, oleh sebab itu dia banyak bicara dibandingkan dengan anak-anak yang sebaya dengan dia.

Temuan lain yang peneliti peroleh adalah anak lebih cepat paham dan langsung mengerjakannya ketimbang mengucapkannya, contoh:

- a. Tolong ambilkan lapnya dalam keranjang, Dek!
- b. Tolong letakkan gelaini ke atas meja, Dek!
- c. Ambilkan handuk Dedek di kamar!
- d. Ambil sepatunya!
- e. Ambil celananya di kamar!
- f. Ambil sapu!
- g. Tangan cantik! (misalnya : salaman atau dikasih sesuatu)
- h. sebelah sana! (lagi memegang kuedengan tangan kiri disuruh pindahkan ke tangan kanan)

Dari contoh di atas, anak bisa melakukannya semua tanpa keliru. Maksudnya, anak bisa paham dengan kata lap, letakkan, gelas, handuk, sepatu. Ia sudah bisa membedakan antara baju dan celana, begitu juga dengan lap ketimbang mengucapkannya.

Temuan yang berikutnya adalah diketahui bahwa lingkungan sosial anak, terutama lingkungan keluarga (orang tua dan para pengasuh) mempunyai pengaruh terhadap kosa kata yang dimiliki anak. Sedangkan anak yang tidak lengkap diasuh oleh kedua orangtuanya juga akan mengalami masalah. Masalah itu antara lain bisa menghambat perkembangan anak dari yang sewajarnya. Hal ini mungkin anak merasakan ada sesuatu yang kurang yaitu kasih sayang misalnya dari Bapak saja. Disamping itu famili (famili dari pihak ibu, famili dari pihak bapak dan teman) juga ikut membawa nilai tambah bagi perkembangan anak. Misalnya dengan kedatangan keluarga ke rumah atau kita berkunjung ke rumah dia membuat anak kita merasa banyak yang menyayangi. Apalagi kalau famili juga punya anak-anak, anak kita merasa senang sekali. Sebulan

paling kurang pasti ada kunjungan mengunjungi. Sillaturrahmi yang demikian membuat anak menjadi bergairah dan tidak bosan di rumah. Dari data yang dapat penulis simpulkan, bahwa lingkungan berpengaruh tidak saja perbendaharaan kosa kata anak, tetapi juga tingkah laku anak tersebut. Lingkungan secara dominan mempengaruhi kosa kata anak dan membentuk pribadi anak. Hal ini sesuai dengan teori Brown (dalam Pateda, 1988:43) yang mengatakan bahwa anak-anak yang mengaku sisi bahasa, melakukan hubungan dengan lingkungan dalam hal ini dengan cara meniru. Anak meniru kosa kata yang diujarkan oleh orang lain, baik itu orang dewasa maupun anak yang kurang lebih sama dengan dirinya. Bahkan anak mempunyai kosa kata yang dihasilkannya sendiri. Dimana kosa kata itu tidak mempunyai arti seperti kata-kata yang lazim diucapkan.

Penemuan yang lain dalam pemerolehan bahasa anak umur 1-2 tahun, satu kata yang diucapkan anak mempunyai arti yang lebih dari satu. Dengan kata lain, satu kata yang diucapkan anak mewakili satu atau lebih kalimat. Bahwa pada masa ini anak mengerti banyak kata, namun dia belum bisa merangkai atau mengucapkan kata tersebut sehingga yang keluar dari mulutnya hanya satu kata. Hal ini menunjukkan bahwa kata yang diserap oleh anak lebih banyak dari pada kata yang dikeluarkan oleh anak tersebut. Oleh karena itu apa yang dimaksud oleh anak hanya bisa dia ucapkan dengan sangat terbatas (satu kata saja). Jadi kalau dihubung-hubungkan antara teori dengan kenyataan di lapangan sangat relevan.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang perkembangan bahasa anak di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dalam 40 wacana ditemukan 3 fungsi yaitu: fungsi permintaan, pernyataan, dan memberi informasi.
- b. Dalam 40 wacana yang ditemukan ada 20 bentuk penghilangan, yaitu pelaku-aktivitas, penghilangan objek, pelaku-kata milik, pelaku, perbuatan-perbuatan, pelaku-kata petunjuk, pelaku-sapaan, kata petunjuk-objek, pelaku aktivitas-sapaan, objek-aktivitas, aktivitas-objek, objek, keterangan tempat, objek-kata ganti, pelaku-keterangan tempat.
- c. Dalam 40 wacana ditemukan konteks seperti: *usia* (orang tua ; Bapak/Ibu), *anak muda* (kakak/anak), jenis kelamin (laki-laki: Bapak/anak ; perempuan; Ibu/Kakak), *tempat* (halaman, dalam rumah, di dapur, depan kamar, ruang keluarga, teras rumah, ruang makan, dan dekat kolam), *kondisi* (bermain, berkumpul dan bepergian)

2. Saran

- a. Disarankan kepada orang tua untuk sering berkomunikasi dengan anak dan berperilaku yang baik jika berkomunikasi dengan anak
- b. Usahakanlah tinggal serumah dengan orang-orang yang mempunyai persahabatan yang tinggi dengan kita apalagi anak kita.
- c. Sebaiknya rumah dan lingkungan itu nyaman dan bersih serta menunjang pertumbuhan anak baik fisik maupun rohaninya.
- d. Peneliti menyarankan agar penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk peneliti0peneliti yang lain dimasa yang akan datang
- e. Kalau dapat, anak dibesarkan lengkap dengan kasih sayang dari kedua orang tuanya (Bapak dan Ibu), namun famili juga dapat membaw nilai tambah bagi anak.
- f. Disarankan agar penelitian ini hendaknya banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti yang lain karena kajian mengenai perkembangan bahaSa anak ini sAngat menarik untuk diteliti.

Endnotes

1. Brown dan Yule.1999. *Analisis wacana*.Jakarta: Gramedia
2. Bloom, Lois.1973. *Language development*. London: The Mit Press
3. Dardjowidjojo,Soenjono.1991.*Pellba 4 pertemuan linguistik lembaga bahasa Atma Jaya keempat*.Yogyakarta : Kanisius
4. -----2000.*kisah pemerolehan bahasa anak indonesia*.Jakarta :Grasindo
5. Erni.2000.*tindak tutur anak usia sekolah dan pra sekolah*.Padang: PPS UNP
6. Ibrahim, Abd.Syukur.1993.*kajian tindak tutur*.Surabaya: usaha Nasional